Puizine
rusak

Bella Matilda

Rusak
Bela Mathilda

Desain sampul **Anonim**
Editor **Ahmad Habbibie**
Penata isi **Mugi Anggari**
Cetakan pertama, Mei 24
16 hlm, 14,8 x 21 cm

SENG ISENG ZINE

Instagram: sengisengzine

Pengantar

Mengutip esai yang ditulis secara Anonim dengan judul *Puisi Sebagai Kenikmatan Pemberontakan Sehari-hari,* bahwa di sana tertulis: *'Puisi adalah anarki. Ia melucuti kekangan-kekangan atas dirinya. Ia lepas dari waktu dan lepas dari bahasa otoritas. Menulis puisi adalah tindakan revolusioner, setidaknya aku harus bertaka demikian sebab menulis puisi adalah praktik pembebasan diri'.*

Puizine dengan judul Rusak yang ditulis oleh Bella merupakan kumpulan puisinya yang pertama. Satu kumpulan puisi ini berisi 10 puisi Bella yang ditulis dengan penuh semangat pemberontakan dirinya sebagai tawanan di rumahnya sendiri.

Dalam kepenulisannya Bella bukan hanya mendapati kesulitan dalam menulis tetapi juga kesulitan melawan keluarganya yang konservatif sehingga membuatnya cukup pesimistis dalam menyikapinya. Namun Bella memilih alternatif lain untuk melawan dengan cara menulis puisi. Semua bentuk keputusasaan dan keresahannya ditumpahkan disini, menjadi bentuk cinta yang menikam.

Dengan puisi, sebenarnya Bella telah membebaskan diri dari kekangan yang menimpa dirinya. Melawan dengan pantas. Persis seperti tokoh Alamanda dalam cerpen Eka Kurniawan yang berjudul Dongeng Sebelum Bercinta, yang di mana Alamanda melawan perjodohan yang direncakan orang tuanya dengan caranya sendiri.

Atas nama puisi dan pemberontakan: selamat membaca!

Mugi Anggari, 2024

kemarau

ketika teratai layu

rawa-rawa pun mengering,

batang tubuhnya kaku;

terjerat keras lumpur.

sudah pasti tidak akan bertahan.

naas teratai, kemana air sialan?

lahir

aku lahir di dunia paling bual

di mana puisi sebatas rayuan tak karuan

dan ibadat paling takzim dilakukan berjamaah

di dalam musala rahim

aku abadi dalam larik puisi

kendati aku buta huruf maupun bisu

puisi telah dilangitkan;

perempuan berjatuhan!

rias

kupecahkan wajah depan cermin
mengusap tawa riang kemarin.
kutaburkan kekelaman di pipi
dari bubuk kenangan

kucuri lipstik termanis
dari nakas kayu milik ibu
dan kusimpan untuk nanti-nanti
bila pahit mencium bibirku

rusak

kemarin aku membunuh ibu dan bapak

dengan kapak yang bisa membelah tulang.

kemudian cinta muncrat ke seluruh ruangan

dari dua pasang mata yang memejam

kemarin, ibu dan bapak mengerti-

kata maaf tidak menghentikan waktu.

lagipula kematian bukan soal kebencian

namun cinta mesti menikam

rutin

tiap pagi ada mayat yang bangkit
demi ditiduri seorang polisi,
tiap malam ada manusia yang mati
demi dibangkitkan seorang kiyai

sedang aku tiap hari ketakutan
bangkit dan mati sendirian
semua kujalani penuh ancaman

larasati

-untuk larasati dalam novel pram

ara,

repertoire sandiwara darimu

belum sempat aku mainkan

sebab jusman sialan,

masih menawan setiap kita

dari panggung dan dialog pada naskah

ara,

aku begitu larut dalam tanya,

bila revolusi telah menang dari perang

mengapa jusman tetap kuasa

atas kita

cinta

kutemui kau di teras rumah
dengan sebuah koran di tangan
terisi di halaman 17:
surat cinta rahasiamu
untuk gadis itu

kutemui gadis itu
dan kukatakan:
aku mencintaimu
bahwa cinta menguasaiku

kautemui aku di dekat makam
milik gadis itu;
dan di matamu terisi dendam
untuk kematianku

anak

dalam peluk aku lahir
persis di bawah payudara itu
semata-mata demi menghiburmu
dan semua kata mustahil yang kau katakana

dalam peluk aku mati
persis di bawah payudara itu
semata-mata demi menghiburku
dan semua kata mustahil untuk kukatakan.

siapa

jika neraka milik tuhan dan iblis

sedangkan surga milik tuhan dan malaikat

lantas bumi milik tuhan dan siapa?

anak-anak ataukah orang dewasa

bumi terlalu kasar untuk anak-anak

yang terluka sedikit meraung-raung.

namun begitu luas untuk orang dewasa

yang pemikirannya begitu sempit

teras

hatiku hancur di sini; di teras pengadilan

apakah kau ingat balutan renda yang memintamu berhenti?

ia juga terkoyak di sini:

disaksikan seratus hakim

disangsikan seribu juri

hidupku habis di sini; di teras pengadilan

tanpa ingin membela diri

Bella Matilda, penyair kelahiran Jakarta, 2000.

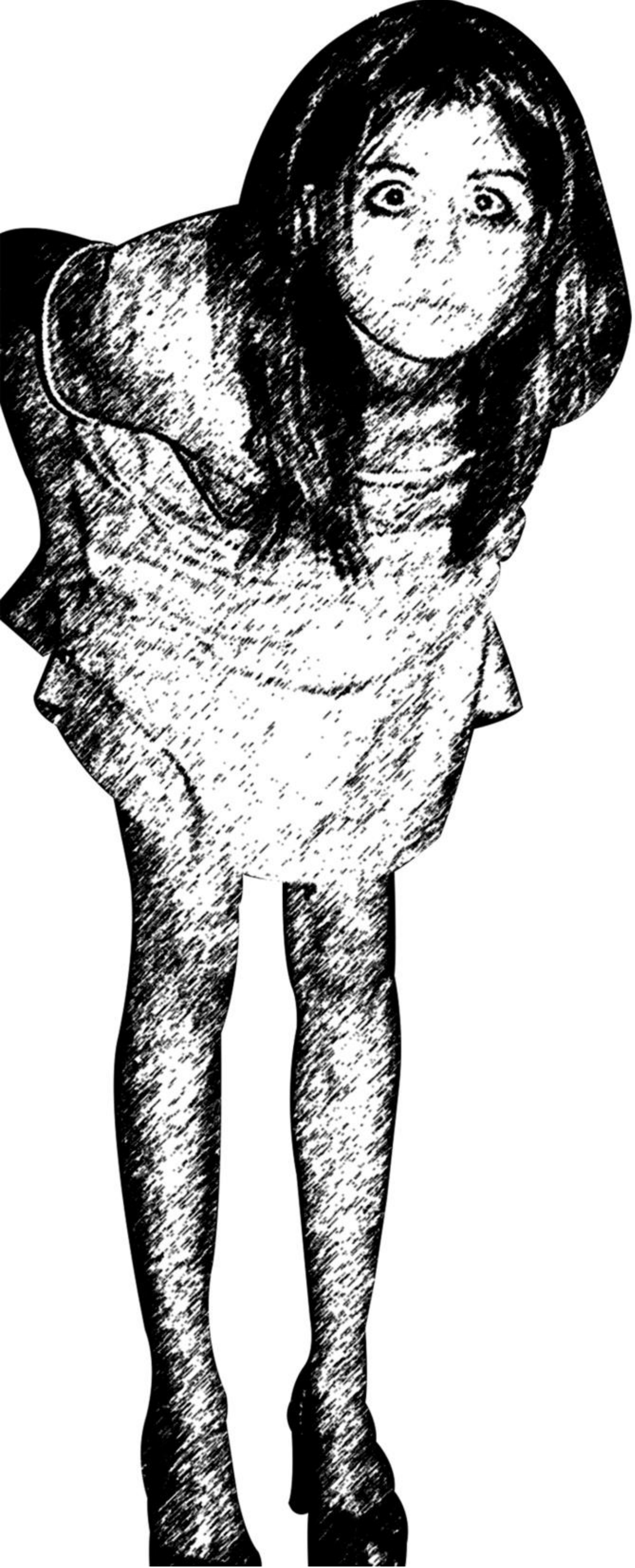

BE A POEM

SENG-ISENG ZINE